

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru.

Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya terdapat tujuan tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

Bell dalam Tatag Yuli Eko Siswono, menjelaskan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009 ), hal. 46

untuk topik-topik berbeda dalam bermacam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Joice dan Weil mengemukakan lima unsure penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, yaitu: (1) sintak, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) sistem sosial, yaitu peran peserta didik dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara dan merespon apa yang dilakukan peserta didik; (4) sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem instruksional; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa arahan langsung dari guru.<sup>2</sup>

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama

---

<sup>2</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 58

lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim<sup>3</sup>. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>4</sup>

Guru dalam pembelajaran kooperatif, berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Pada saat proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi peserta didik menerapkan ide-ide mereka sendiri.<sup>5</sup>

Johnson dalam Isjoni menyatakan “*Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other group members. Cooperative learning is the instructional use of small group that allows student to work together to maximize their own and each other learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 15

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 174

<sup>5</sup> *Ibid...*, hal. 173

pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan peserta didik melalui inquiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.<sup>6</sup>

Abdulhak dalam Isjoni menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak pendidik yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh pada *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>7</sup>

Menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran model kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh kelompoknya.<sup>8</sup> Pembelajaran model kooperatif, dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.<sup>9</sup>

Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>6</sup> Isjoni, *Cooperative Learning ..*, hal.15-16

<sup>7</sup> Isjoni, *Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

<sup>8</sup> Tukiran Taniredja, *Model- Model Pembelajaran Inovatif*,( Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 58

<sup>9</sup> Ngurawan & Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*,( Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 56

berpusat pada peserta didik (*student center*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>10</sup>

Adapun Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan pesesrta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik kepada tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

*Fase pertama*, guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur

<sup>10</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 16

dan aturan dalam pembelajaran. *Fase kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. *Fase ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari kelompok ke kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasi tugas-tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

*Fase keempat* guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingat tentang tugas-tugas yang dikerakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. *Fase kelima* guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. *Fase keenam* guru mempersiapkan struktur *reward* bersifat individual, kompetitif, dan kooperatif. Struktur *reward* individual terjadi apabila sebuah *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 65-66

## 2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong, dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

### 1) Penghargaan Kelompok

*Cooperative learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

## 2) Pertanggung jawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

## 3) Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh peserta didik dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap peserta didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.<sup>12</sup>

*Cooperative learning* ini memiliki beberapa keunggulan. Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Keunggulannya dilihat dari aspek peserta didik, yaitu memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerjasama dalam merumuskan kearah suatu pandangan kelompok.

Peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, disamping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang didalam kelas.

---

<sup>12</sup> *Ibid...*, hal. 22



Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.<sup>13</sup>

### 3. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif diterapkan dalam situasi pembelajaran dikelas karena model pembelajaran ini memiliki keunggulan sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Jika dilihat dari aspek peserta didik, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok.
- b) Peserta didik dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, dan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

---

<sup>13</sup> *Ibid...*, hal. 23

<sup>14</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Membangun Nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hal.291-292

- c) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya.
- d) Peserta didik yang bersama sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dari kalangan peserta didik. hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.
- e) Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespons perbedaan individu, peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

#### **4. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, kelemahan pembelajaran ini bersumber pada beberapa faktor diantaranya:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b) Dibutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga tidak sesuai waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi dikelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

### **C. *Group Investigation***

#### **1. Pengertian *Group Investigation***

Metode pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran, atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Peserta didik terlibat secara aktif mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pelajaran, hal itu akan memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya terhadap materi.<sup>15</sup>

Suprijono dalam Aris Shoimin mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian

---

<sup>15</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, ( Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 20

tersebut, diketahui metode *group investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.<sup>16</sup>

*Group Investigation* diasumsikan sebagai salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang memenuhi prinsip dan tujuan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran berbasis tindakan (*Action learning approach*). Pada pembelajaran ini peserta didik sejak perencanaan telah dilibatkan dalam menentukan topik sehingga tipe ini dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.<sup>17</sup>

Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator dalam proyek *Group Investigation* ini. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada, untuk melihat bahwa mereka dapat menyelesaikan atau mengelola tugasnya, dan juga siap membantu kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Peran guru ini dipelajari dengan praktik sepanjang waktu, seperti halnya peran peserta didik. Yang pertama dan terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para peserta didik. Ada banyak kesempatan bagi guru sepanjang waktu sekolah untuk memikirkan bervariasi

---

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

<sup>17</sup> Elvin Yusliana Ekawati, Jurnal Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action learning approach*), *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*: No. 1 Volume 1 Tahun 2015

peran kepemimpinan, seperti dalam diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil. Dalam diskusi ini guru membuat model-model dari berbagai kemampuan seperti mendengarkan, membuat ungkapan, memberi reaksi yang tidak menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya. Diskusi ini dapat ditambahkan dan ditujukan pada penentuan tujuan pembelajaran jangka pendek dan sebagai sarana untuk meraihnya.<sup>18</sup>

## **2. Langkah-Langkah *Group Investigation***

Dalam *Group Investigation*, peserta didik bekerja melalui enam tahap. Guru tentunya perlu mengadaptasi pedoman-pedoman ini dengan latar belakang umur, dan kemampuan para peserta didik, begitu juga dalam penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas.<sup>19</sup>

### **Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Peserta Didik Kedalam Kelompok**

- 1) Para peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- 2) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih.
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen.

---

<sup>18</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 217

<sup>19</sup> Ibid..., hal. 218-220

- 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

### **Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari**

- 1) Apa yang kita pelajari?
- 2) Bagaimana kita mempelajarinya ?
- 3) siapa melakukan apa?( pembagian tugas)
- 4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigati topik ini.

### **Tahap 3: Melaksanakan Investigati**

- 1) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) Para peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.

### **Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir**

- 1) Anggota kelompok menentukan pesan pesan esensial dari proyek mereka.
- 2) Anggota kelompok merencanakan *apa* yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka kan membuat presentasi mereka.
- 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

### **Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir**

- 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif

- 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

### **Tahap 6: Evaluasi**

- 1) Para peserta didik memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- 2) Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik
- 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation***

Kelebihan-kelebihan dari pembelajaran *Group Investigation* adalah : (1) meningkatkan belajar bekerja sama; (2) dapat belajar memecahkan dan menangani suatu masalah; (3) belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru; (4) belajar menghargai pendapat orang lain; (5) peserta didik terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan.

Selain kelebihan diatas pembelajaran *Group Investigation* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan; (2) sulitnya memberikan penilaian secara personal; (3) tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Model ini cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri; (4) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang

efektif; (5) peserta didik yang tuntas memahami prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto, belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan-perubahan itulah diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menatap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>20</sup>

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dan diproses pertumbuhan seseorang secara alamiah.<sup>21</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan dalam diri mereka atas stimulasi lingkungan dan proses mental sehingga pengetahuannya semakin bertambah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009), hal. 39

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 3

<sup>22</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Startegi Belajar-Mengajar di Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 269



## 2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>23</sup> Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>24</sup>

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik

---

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi ...*, hal. 45

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa mengatakan bahwa hasil belajar berupa hal-hal berikut:<sup>26</sup> (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing; (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto dan Sudjana menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>27</sup>

- a) Faktor internal : faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Faktor yang mempengaruhi

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

<sup>26</sup> Thobroni & Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 22-23

<sup>27</sup> Aina Mulyana, Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN, *DIKBUD* : Volume 19 Tahun 2013

kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.

- b) Faktor eksternal: pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar peserta didik. Faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, serta pembentukan sikap.<sup>28</sup>

## **E. Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )**

### **1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata Latin '*scintia*' yang berarti saya tahu.

Menurut H.W Fowler dalam Trianto mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati indera. Adapun wahyana dalam Trianto mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penerapannya secara umum

---

<sup>28</sup> Hasmiah Mustamin, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja, *Lentera Pendidikan*: No. 1 Volume 13 Tahun 2010

terbatas pada gejala gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka , jujur dan sebagainya.<sup>29</sup>

## **2. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan yang dipelajari dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati; (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen; (3) dikembangkannya sikap ilmiah. Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

---

<sup>29</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 136

Peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Keterampilan dalam mencari tahu atau berbuat tersebut dinamakan dengan keterampilan proses penyelidikan atau “*inquiry skill*” yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, menganalisis data, menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara. Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, terbuka, disiplin, peduli terhadap lingkungan dan bekerjasama dengan orang lain.<sup>30</sup>

### **3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil

---

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 102-104

pemikiran dan penyelidikan ilmiah yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan metode ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu, (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTS.<sup>31</sup>

#### **F. Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Pokok Bahasan Gaya**

Gaya adalah tarikan atau dorongan yang menyebabkan benda bergerak. Besar kecilnya gaya dapat diukur dengan alat yang disebut dynamometer. Satuan gaya dinyatakan dengan Newton (N). Berdasarkan sumbernya gaya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) gaya magnet; (2) gaya gravitasi; (3) gaya gesek.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Pada kegiatan ini peneliti ingin memaparkan penelitian terdahulu yang menggunakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yuli Agustin mahasiswi program studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif group *Investigation*, 2) mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan

---

<sup>31</sup> Fatimah, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Inkuiri di Kelas II SDN 15 Segedong*, (Pontianak : Universitas Tanjungpura, 2012)

mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (74,63%), siklus II (85,71%)<sup>32</sup>

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Chusnul Kotimah Famatu Zahro, mahasiswi Progam studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Dalam kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan penelitian antara lain untuk: 1) untuk menegtahui secara jelas tentang keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* dalam kemampuan pemecahan masalahbangun ruang siswa kelas VIII SMPN 2 Watulimo. 2) Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 6,832<sup>33</sup>
3. Peneliti yang dilaksanakan oleh Andri Setiani mahasiswa progam SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penggunaan Metode Investigasi Kelompok

---

<sup>32</sup> Dewi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigaton untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV MI Mifathul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>33</sup> Chusnul Kotimah Famatu Zahro, *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation dalam kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN Watulimo*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)



dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir kritis Matematis pada Siswa Kelas V SD Negeri Ploso Kandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk:

- 1) untuk mengetahui tingkat berfikir kritis matematis siswa kelas V SDN Ploso Kandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011 dalam pembelajaran matematika menggunakan metode investigasi kelompok.
- 2) untuk mengetahui sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode investigasi kelompok pada siswa kelas V SD Negeri Ploso Kandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah : angket, tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan.<sup>34</sup>

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fetty Fitriani, mahasiswa Program Studi SI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, pre test dan post test.

---

<sup>34</sup> Andri Setiani, Penggunaan Metode *Investigation* Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematis pada Siswa Kelas V SDN Ploso Kandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 77% sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.<sup>35</sup>

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Andika Tri Pamungkas mahasiswa Progam Studi SI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan model *Group Investigation* Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk:
  - 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman.
  - 2) untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman.
  - 3) untuk mengetahui hasil pelaksanaan model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman, Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II dan siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5%

---

<sup>35</sup> Fetty Fitriani, *Penerapan Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama' Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

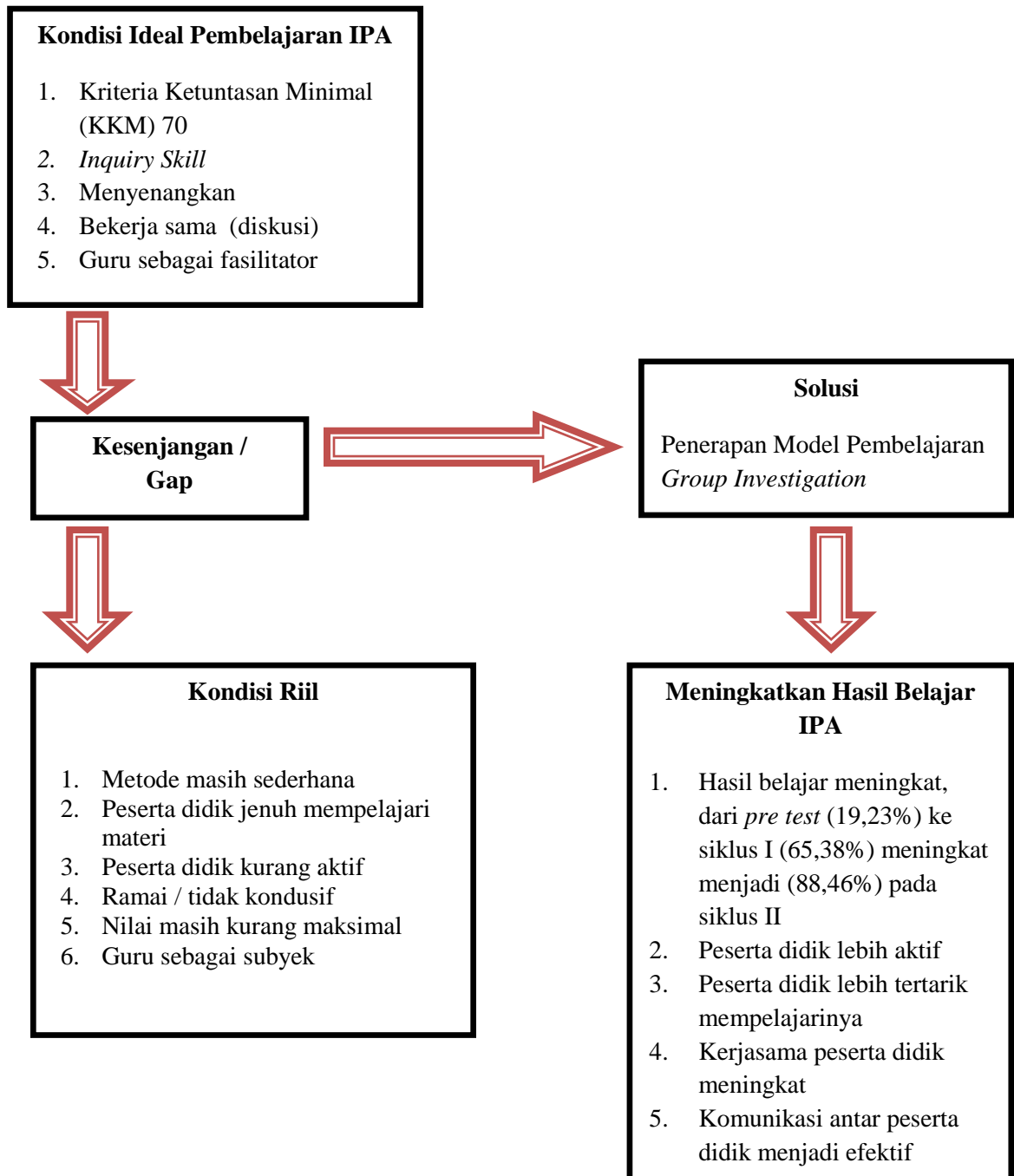
ke siklus II meningkat sebesar 65,4% dan naik menjadi 70,8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV)<sup>36</sup>

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbandingan Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Yuli Agustin, “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”	- menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i>	- lokasi penelitian berbeda - kelas yang diteliti berbeda
2.	Chusnul Kotimah Famatu Zahro, judul “Keefektifan Model Pembelajaran <i>Group Investigasion</i> Dalam kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”.	- Menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i>	- Lokasi berbeda - Subyek yang diteliti berbeda - Mata pelajaran yang diteliti berbeda
3.	Andri Setiani mahasiswa program SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penggunaan Metode Group Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir kritis Matematis pada Siswa Kelas V SD Negeri Ploso Kandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011”.	- Menggunakan model pembelajaran yang sama - Sama-sama meneliti siswa kelas V	- Lokasi penelitian berbeda - Subyek penelitian berbeda - Mata pelajaran berbeda
4.	Fetty Fitriani, judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”	- Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> - mata pelajaran IPA	- Lokasi penelitian yang berbeda - Subyek yang diteliti berbeda
5	Andika Tri Pamungkas judul “Penerapan model <i>Group Investigation</i> Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”.	- Menggunakan model pembelajaran yang sama	- Subyek yang diteliti berbeda - Lokasi penelitian berbeda - Mata pelajaran yang berbeda

<sup>36</sup> Andika Tri Pamungkas, *Penerapan model Group Investigation Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan)

## H. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V-A SDI Al-Munawwar Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan dengan menggunakan metode konvensional dan media sederhana, sehingga untuk mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik menjadi kurang tertarik, selain itu peserta didik juga menganggap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, hal inilah yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru serta menimbulkan hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan. Karena model kooperatif tipe *Group Investigation* ini menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan di pelajari melalui bahan-bahan yang sudah tersedia. Model kooperatif tipe *Group Investigation* ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, dengan hal ini akan memberi peluang kepada peserta didik untuk lebih mempertajam gagasan

dan pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan dan pemahaman peserta didik yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, yang diharapkan pembelajaran di SDI Al-Munawwar Tulungagung khususnya kelas V-A pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan lebih menjadi menyenangkan dan peserta didik berminat untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi meningkat.